

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru bimbingan dan konseling untuk pengembangan karir murid di SMK Al-Huda Tasikmalaya, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Peran guru BK dalam perencanaan layanan karier menunjukkan bahwa secara konseptual dan administratif, program telah dirancang secara sistematis, terstruktur, serta mendapatkan dukungan kelembagaan yang memadai. Hal ini tercermin dari adanya program tahunan dan semesteran yang memuat layanan informasi karier, pembekalan dunia kerja, serta kegiatan pengembangan kesiapan siswa.

Namun demikian, secara substantif, perencanaan layanan karier belum sepenuhnya berbasis pada kebutuhan individual siswa. Keterbatasan dalam penggunaan instrumen asesmen yang komprehensif menyebabkan proses identifikasi minat, bakat, dan potensi siswa belum dilakukan secara optimal. Selain itu, integrasi layanan karier dalam kurikulum masih bersifat parsial, sehingga layanan belum menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi pada aspek ini dapat

dikategorikan berada pada tahap administratif-operasional, namun belum mencapai tahap strategis dan berbasis data.

2. Implementasi layanan karier dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama meliputi adanya dukungan kelembagaan dalam bentuk kebijakan sekolah, pengakuan formal terhadap layanan BK, serta ketersediaan fasilitas dasar yang mendukung pelaksanaan layanan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan adanya fondasi struktural yang memungkinkan layanan BK dapat berjalan secara sistematis. Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang signifikan, yaitu keterbatasan sarana asesmen profesional dan teknologi layanan karier, tingginya rasio guru BK dengan jumlah siswa, serta kompleksitas beban kerja yang harus ditanggung oleh guru BK. Selain itu, belum adanya sistem informasi karier yang terintegrasi serta kurang optimalnya integrasi layanan dalam kurikulum turut menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan secara maksimal. Secara keseluruhan, faktor penghambat yang ditemukan lebih bersifat struktural dan sistemik, sehingga memerlukan intervensi pada level kebijakan dan manajemen sekolah.
3. Strategi yang diterapkan oleh guru BK dalam pengembangan karier siswa telah mencakup berbagai bentuk layanan, seperti layanan informasi karier, konseling individual dan kelompok, pelatihan

penyusunan curriculum vitae (CV), simulasi wawancara kerja, serta pembekalan dunia kerja. Strategi ini menunjukkan adanya upaya konkret dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan masih cenderung berorientasi pada kesiapan teknis (*job readiness*) dan bersifat jangka pendek, khususnya bagi siswa kelas akhir. Pendekatan layanan masih didominasi oleh metode klasikal dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) secara optimal maupun teknologi digital dalam layanan karier. Selain itu, evaluasi layanan masih bersifat administratif dan belum menggunakan indikator yang terukur dalam menilai perkembangan kematangan karier siswa. Dengan demikian, strategi implementasi dapat dinilai telah berjalan pada aspek praktis, namun belum sepenuhnya mampu mengembangkan kematangan karier siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi antara BK dan BKK telah terjalin dalam bentuk koordinasi dan kerja sama fungsional, khususnya dalam penyampaian informasi lowongan kerja, pelaksanaan rekrutmen, serta kegiatan pembekalan dunia kerja. Kolaborasi ini memberikan kontribusi nyata dalam mempermudah akses siswa terhadap dunia kerja serta meningkatkan peluang penyerapan lulusan. Namun demikian, kerja sama yang terjalin masih bersifat informal dan

belum didukung oleh regulasi serta perencanaan program yang terstruktur. Selain itu, orientasi kolaborasi masih lebih menekankan pada penyaluran kerja jangka pendek dibandingkan dengan pengembangan karier jangka panjang siswa. Evaluasi terhadap kolaborasi juga masih terbatas pada indikator kuantitatif, seperti jumlah siswa yang terserap di dunia kerja, dan belum mencakup aspek kualitas karier maupun kesesuaian pekerjaan dengan potensi siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara BK dan BKK dapat dikategorikan telah berjalan secara fungsional, namun belum mencapai tahap kolaborasi strategis yang berorientasi pada pengembangan karier siswa secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pengembangan karier siswa di SMK Al-Huda Tasikmalaya, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat mengembangkan layanan bimbingan karier yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Perencanaan layanan hendaknya didasarkan pada hasil asesmen minat, bakat, dan potensi siswa secara komprehensif sehingga program yang disusun mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan karier siswa

secara optimal. Selain itu, pelaksanaan layanan perlu diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah agar layanan bimbingan karier menjadi bagian yang berkelanjutan dalam proses pendidikan. Evaluasi layanan juga perlu dilakukan secara lebih objektif dan terukur dengan menggunakan indikator perkembangan kematangan karier siswa sehingga efektivitas layanan dapat diketahui secara lebih akurat.

2. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan layanan BK melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, penguatan kebijakan sekolah, serta pengembangan sistem layanan karier berbasis teknologi. Selain itu, perlu adanya perhatian terhadap rasio guru BK dengan jumlah siswa agar layanan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan optimal. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru BK melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan juga perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas layanan pengembangan karier di sekolah.
3. Guru bimbingan konseling diharapkan dapat mengembangkan strategi layanan bimbingan karier yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Layanan bimbingan karier tidak hanya diarahkan pada kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga pada pengembangan

pemahaman diri, kemampuan pengambilan keputusan karier, serta kematangan karier siswa. Selain itu, guru BK disarankan untuk memanfaatkan pendekatan experiential learning, layanan berbasis praktik, serta penggunaan media dan teknologi digital agar layanan yang diberikan lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia kerja.

4. Kolaborasi antara layanan BK dan Bursa Kerja Khusus (BKK) perlu ditingkatkan melalui penyusunan program kerja yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Kerja sama yang terjalin hendaknya tidak hanya berorientasi pada penyaluran lulusan ke dunia kerja, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karier siswa dalam jangka panjang. Selain itu, diperlukan evaluasi bersama antara BK dan BKK yang tidak hanya menitikberatkan pada jumlah lulusan yang terserap di dunia kerja, tetapi juga memperhatikan kualitas pekerjaan, relevansi bidang kerja dengan kompetensi siswa, serta keberlanjutan pengembangan karier lulusan.
5. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya terletak pada belum optimalnya kajian mengenai efektivitas pemanfaatan teknologi digital dan sistem informasi karier dalam mendukung layanan bimbingan karier di sekolah. Padahal, perkembangan teknologi di era digital saat ini memiliki peran yang

sangat penting dalam meningkatkan kualitas serta inovasi layanan Bimbingan dan Konseling.

5.3 Implikasi

1. Hasil penelitian mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan karier menunjukkan bahwa layanan pengembangan karier di sekolah memerlukan perencanaan yang lebih berbasis kebutuhan siswa serta evaluasi yang lebih terukur. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan sistem layanan bimbingan karier yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada perkembangan kematangan karier siswa secara menyeluruh. Selain itu, sekolah perlu menjadikan layanan bimbingan karier sebagai bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan agar pelaksanaan layanan dapat berjalan secara berkelanjutan dan lebih efektif.
2. Hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat implementasi kompetensi profesional guru BK menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pengembangan karier sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta manajemen layanan BK di sekolah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kebijakan sekolah dalam mendukung layanan BK, termasuk penyediaan fasilitas layanan karier berbasis

teknologi, pengembangan sistem informasi karier, serta peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya guru BK. Dengan adanya dukungan yang optimal, pelaksanaan layanan pengembangan karier di sekolah dapat berjalan secara lebih efektif dan profesional.

3. Hasil penelitian mengenai strategi implementasi kompetensi profesional guru BK terhadap kesiapan karier dan pemahaman diri murid menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier tidak hanya berperan dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja, tetapi juga dalam membantu siswa memahami potensi diri, minat, bakat, serta kemampuan pengambilan keputusan karier. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan strategi layanan yang lebih inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru BK perlu mengembangkan pendekatan layanan yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman agar siswa memiliki kesiapan karier yang lebih matang serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia kerja.
4. Hasil penelitian mengenai sinergi antara layanan BK dan program Bursa Kerja Khusus (BKK) menunjukkan bahwa kolaborasi antara kedua layanan tersebut memberikan kontribusi dalam mendukung pengembangan karier siswa dan penyerapan lulusan di dunia kerja. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan kerja sama

yang lebih terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan antara BK dan BKK, tidak hanya dalam aspek penyaluran kerja, tetapi juga dalam pembinaan kesiapan karier siswa sejak dini. Kolaborasi yang lebih strategis diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pengembangan karier serta relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.